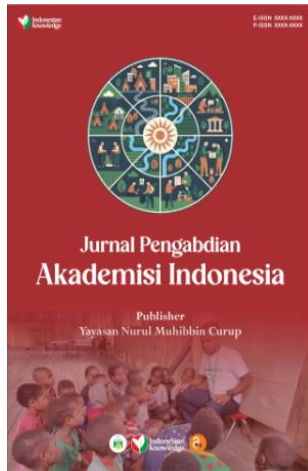


Indonesian Knowledge Publisher

Editorial Office: WR Supratman Street, Bentiring Permai, Muara Bangka Hulu, City of Bengkulu, Province of Bengkulu, Sumatera, Indonesia
Email: editor@indonesianknowledge.org. Website: indonesianknowledge.org

Volume 01 Issue 01 2026 (April-juli)



Jurnal Pengabdian Akademisi Indonesia

ISSN XXXX-XXXX (Online)
Editor: Yoga Basyiril Sabirin

Publication details, including author guidelines

Url: <https://ejournal.indonesianknowledge.org/index.php/pakai/about/submissions>

Penerapan Metode Talaqqi pada Program Tahsin Al-Qur'an bagi Lansia di Masjid Nur Asiah melalui Program KKN MBKM Berbasis Riset UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Nadia Agesma Astuti, Sherli Yoan Junelsa, Amana Arohim, Anggi Yuliansyah, Emzinetri, Aisyah Husna Sahpitri

Article History

Received: 20 Maret 2026

Revised: 29 Maret 2026

Published: 19 April 2026

How to cite (APA 7th)

Astuti, N. A. et al. (2026). Penerapan Metode Talaqqi pada Program Tahsin Al-Qur'an Bagi Lansia di Masjid Nur Asiah melalui Program KKN MBKM Berbasis Riset UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, *Jurnal Pengabdian Akademisi Indonesia*, 1(1), 1-15.

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Nadia Agesma Astuti. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Raden Fatah Street, Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu, Indonesia

Email: agstnadia21@gmail.com



Jurnal Pengabdian Akademisi Indonesia (PAKAI) is a peer-reviewed journal dedicated to publishing scholarly works in the field of community service, community empowerment, and the practical implementation of science, technology, education, and social innovation. The journal serves as an academic platform for lecturers, researchers, practitioners, students, and community development actors to disseminate the results, impacts, and best practices of community engagement activities across various disciplines.

The journal emphasizes applied, participatory, and solution-oriented approaches that contribute to improving community welfare, strengthening local capacities, and supporting sustainable social development. PAKAI welcomes interdisciplinary perspectives that integrate academic knowledge with community needs and local wisdom in addressing contemporary societal challenges.



This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Copyright © 2026 by Nadia Agesma Astuti, Sherli Yoan Junelsa, Amana Arohim, Anggi Yuliansyah, Emzinetri & Aisyah Husna Sahpitri.

The author(s) whose names are listed in this manuscript declare that they have no affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial or non-financial interests in the subject matter or materials discussed in this manuscript. Financial interests include, but are not limited to, honoraria, grants, consultancies, employment, stock ownership, royalties, expert testimony, or patent licensing arrangements. Non-financial interests may include personal, academic, ideological, institutional, or professional relationships and beliefs. All authors have confirmed that the information presented in this manuscript is accurate, original, and ethically accountable.

Penerapan Metode Talaqqi pada Program Tahsin Al-Qur'an bagi Lansia di Masjid Nur Asiah melalui Program KKN MBKM Berbasis Riset UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu



Nadia Agesma Astuti*, Sherli Yoan Junelsa, Amana Arohim, Anggi Yuliansyah, Emzinetri, Aisyah Husna

Sahpitri

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

*Corresponding Author: agstnadia21@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menerapkan metode talaqqi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi jamaah lansia di Masjid Nur Asiah melalui Program KKN MBKM Berbasis Riset UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu serta mengidentifikasi manfaat yang dirasakan lansia. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan di Masjid Nur Asiah, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang meliputi tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket kepuasan peserta. **Hasil:** Program ini meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, terutama dalam pelafalan huruf hijaiyah (makhraj al-huruf), pemahaman tajwid dasar, dan ketepatan membaca hukum mad. Program juga meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan berbasis masjid. Survei kepuasan menunjukkan indeks sebesar 92,86% yang termasuk kategori Sangat Puas. **Implikasi:** Metode talaqqi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia melalui bimbingan langsung, bertahap, dan komunikatif. Selain itu, pemanfaatan aset komunitas melalui pendekatan ABCD mampu memperkuat keberlanjutan pendidikan keagamaan berbasis masjid. **Kata Kunci:** metode talaqqi; tahsin Al-Qur'an; lansia; ABCD

ABSTRACT

Objective: This study aims to implement the talaqqi method in teaching Qur'anic reading to elderly congregants at Nur Asiah Mosque through the Research-Based KKN MBKM Program of UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu and to identify the benefits perceived by the elderly participants. **Method:** The program was conducted at Nur Asiah Mosque, Sidomulyo Village, Singaran Pati District, Bengkulu City, using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which consists of the Discovery, Dream, Design, and Destiny stages. Data were collected through observation, interviews, documentation, and participant satisfaction questionnaires. **Results:** The program improved the participants' Qur'anic reading abilities, particularly in the pronunciation of Arabic letters (makhraj al-huruf), understanding of basic tajwid rules, and accuracy in applying mad rules. The program also enhanced learning motivation, self-confidence, and participation in mosque-based religious activities. The satisfaction survey revealed an index score of 92.86%, which falls within the "Very Satisfied" category. **Implications:** The talaqqi method can serve as an effective alternative for teaching the Qur'an to elderly learners through direct, gradual, and communicative guidance. Furthermore, the utilization of community assets through the ABCD approach can strengthen the sustainability of mosque-based religious education. **Keywords:** Talaqqi Method; Qur'anic Tahsin; Elderly Learners; ABCD

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang memiliki kedudukan tinggi dalam kehidupan seorang Muslim, tidak terkecuali bagi kelompok lanjut usia. Pada fase kehidupan ini, aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an tidak hanya bernilai spiritual sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat identitas keislaman tetapi juga memberikan manfaat psikologis berupa ketenangan batin dan pengurangan kecemasan, serta manfaat sosial berupa penguatan ikatan antaranggota komunitas lansia. Dari sisi kognitif, aktivitas membaca Al-Qur'an secara rutin berkaitan erat dengan fungsi kognitif yang lebih baik pada kelompok lanjut usia (Riviati & Indra, 2024), dan terdapat hubungan positif antara frekuensi serta durasi membaca Al-Qur'an dengan fungsi kognitif lansia (Karyawati et al., 2023). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia merupakan program yang memiliki dampak holistik, mencakup dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan kognitif sekaligus.

Intensitas membaca Al-Qur'an memiliki hubungan yang bermakna dengan fungsi kognitif seseorang, sehingga mendorong aktivitas tersebut di kalangan lansia menjadi sangat relevan untuk terus dilakukan (Mujiadi et al., 2025). Pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia dengan demikian bukan sekadar pemenuhan kebutuhan spiritual semata, melainkan juga merupakan bentuk investasi kesehatan jiwa dan pikiran di usia senja, yang sekaligus mempererat ikatan sosial dalam lingkungan masjid sebagai ruang keagamaan bersama.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok lansia menghadapi sejumlah tantangan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Penurunan kemampuan penglihatan, keterbatasan daya ingat, serta sulitnya memperbaiki kebiasaan pelafalan yang telah lama terbentuk menjadi hambatan umum yang dihadapi. Minat belajar Al-Qur'an pada lansia kerap terhambat oleh faktor usia dan kurangnya pendampingan yang terstruktur (Hendriani & Abdurrahman, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga adaptif terhadap kondisi fisik dan psikologis lansia, serta dilaksanakan dalam suasana yang akrab dan menyenangkan.

Salah satu metode yang dinilai tepat untuk menjawab tantangan tersebut adalah metode talaqqi, yang merupakan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung antara pembimbing dan peserta didik melalui proses mendengar, menirukan, dan memperoleh koreksi bacaan secara tatap muka. Metode ini berakar dari tradisi keilmuan Islam yang panjang dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an (Rahmadani et al., 2023). Implementasi metode talaqqi memungkinkan pembimbing untuk memberikan perhatian personal kepada setiap peserta, sehingga kesalahan bacaan dapat diidentifikasi dan diperbaiki secara langsung dan segera (Sarianti & Ikhlas, 2024). Keunggulan inilah yang menjadikan metode talaqqi sangat relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia yang memerlukan pendampingan intensif dan personal.

Metode talaqqi juga diterapkan pada program Tahsin Al-Qur'an bagi lansia melalui kegiatan pengabdian masyarakat KKN MBKM UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu di Masjid Nur Asiah, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Sebelum program berlangsung, belum terdapat kegiatan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an yang terjadwal dan didampingi secara rutin bagi kelompok lansia di masjid tersebut. Namun demikian, sejumlah aset komunitas yang signifikan telah teridentifikasi, yaitu semangat belajar Al-Qur'an yang tinggi dari kelompok lansia, dukungan penuh dari pengurus Masjid Nur Asiah, serta keberadaan masjid itu sendiri sebagai infrastruktur sosial-keagamaan yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Hal ini tercermin dari fakta bahwa beberapa lansia secara spontan telah mengajak mahasiswa KKN untuk mengaji bersama, bahkan sebelum program secara resmi diluncurkan. Kondisi ini

selaras dengan prinsip Asset Based Community Development (ABCD), bahwa pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan harus berangkat dari pengenalan dan pengembangan aset yang telah dimiliki komunitas, bukan dari pendekatan berbasis deficit (Kretzmann & McKnight, 1993).

Meskipun telah terdapat berbagai kajian tentang metode talaqqi maupun program pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan metode talaqqi dengan pendekatan ABCD dalam konteks program KKN MBKM berbasis riset di lingkungan masjid masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendorong dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi di atas, program Tahsin Al-Qur'an bagi komunitas lansia bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi kelompok lansia di Masjid Nur Asiah melalui program KKN MBKM berbasis riset UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan aset komunitas yang telah ada sebagai landasan utama pelaksanaan program. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk membantu lansia memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah, memahami kaidah tajwid dasar, serta memperbaiki panjang pendek bacaan, sehingga kualitas ibadah membaca Al-Qur'an mereka dapat meningkat secara bermakna dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKN MBKM) berbasis riset yang diselenggarakan oleh UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 10 Mei 2026 di Masjid Nur Asiah Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, dengan sasaran utama kelompok lansia yang mengikuti pembelajaran mengaji. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset Based Community Development (ABCD)*, pendekatan pengembangan masyarakat yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas sebagai dasar pelaksanaan program (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai dengan kondisi masyarakat di lingkungan Masjid Nur Asiah yang telah memiliki modal sosial dan spiritual yang kuat sebagai basis pengembangan program. Keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan mengacu pada empat tahapan utama ABCD, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*.

Tahap pertama adalah *Discovery*, yaitu tahap penggalian dan pengenalan aset yang dimiliki oleh komunitas sasaran. Pada tahap ini, mahasiswa KKN MBKM melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap kondisi dan potensi yang ada di lingkungan Masjid Nur Asiah. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa kelompok lansia di masjid tersebut memiliki semangat belajar Al-Qur'an yang tinggi, yang terbukti dari antusiasme lansia dalam mengikuti dan menginisiasi kegiatan mengaji Bersama mahasiswa KKN sebelum program dimulai. Selain semangat peserta, aset lain yang ditemukan meliputi dukungan penuh dari pengurus Masjid Nur Asiah serta keberadaan masjid itu sendiri sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat yang telah mengakar. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Syihabudin, 2024) yang menyatakan bahwa masjid merupakan lingkungan strategis dan kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia, karena masjid telah menjadi ruang sosial keagamaan yang akrab bagi mereka.

Tahap kedua adalah *Dream*, yaitu tahap menggali harapan dan aspirasi komunitas terhadap program yang akan dilaksanakan. Melalui proses wawancara dan dialog partisipatif bersama peserta, teridentifikasi bahwa para lansia memiliki harapan yang jelas dan mendalam, yakni dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah, memahami kaidah tajwid dasar, serta memperbaiki panjang pendek bacaan. Harapan-harapan ini mencerminkan kesadaran peserta akan pentingnya kualitas bacaan Al-

Qur'an sebagai bagian dari ibadah sehari-hari mereka. Kondisi ini menggambarkan bahwa motivasi intrinsik yang kuat telah menjadi modal utama keberhasilan program, sebagaimana ditemukan pula dalam penelitian (Miftachuddin et al. 2024) yang menyebutkan bahwa dorongan spiritual dari dalam diri lansia merupakan faktor kunci yang mendukung keberhasilan program pembelajaran Al-Qur'an di usia lanjut.

Tahap ketiga adalah *Design*, yaitu tahap perancangan program secara sistematis berdasarkan aset yang telah diidentifikasi dan harapan yang telah dirumuskan. Program pembelajaran dirancang menggunakan metode talaqqi, yakni pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan proses mendengar bacaan langsung dari pembimbing, menirukan, dan memperoleh koreksi secara langsung (*face-to-face*). Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an, khususnya bagi peserta yang membutuhkan pendampingan intensif (Sarianti & Ikhlas, 2024; Rahmadani et al., 2023).

Tahap keempat adalah *Destiny*, yaitu tahap pelaksanaan dan keberlanjutan program berdasarkan rancangan yang telah disusun. Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah dirumuskan diimplementasikan secara konsisten selama masa KKN berlangsung. Mahasiswa berperan sebagai pembimbing sekaligus pendamping yang mendorong peserta untuk terus berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Proses dokumentasi perkembangan belajar dilakukan secara berkala sebagai bentuk evaluasi berkelanjutan. Tahap ini juga diarahkan agar program tidak hanya berdampak selama masa KKN, tetapi mampu mendorong keberlanjutan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an melalui dukungan pengurus Masjid Nur Asiah dan partisipasi aktif peserta setelah program KKN berakhir.

Metode pengumpulan data dalam kegiatan KKN MBKM berbasis riset dilakukan melalui empat teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan angket kepuasan peserta menggunakan instrumen *Societal Impact Index*. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika pembelajaran dan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait pengalaman, motivasi, dan harapan para peserta. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, dan kartu pengembangan mengaji. Sementara angket *Societal Impact Index* digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan dan dampak program terhadap komunitas sasaran. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan merefleksikan data secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan tujuan program pengabdian masyarakat berbasis riset ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendekatan ABCD dalam Program Tahsin Al-Qur'an bagi Lansia di Masjid Nur Asiah

Pelaksanaan program Tahsin Al-Qur'an bagi lansia di Masjid Nur Asiah diawali dengan tahap *discovery*, yakni proses pemetaan aset yang dimiliki oleh komunitas secara sistematis. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan harus bertolak dari kekuatan dan potensi yang sudah ada dalam komunitas itu sendiri, bukan dari kekurangan atau masalah yang dihadapi (Kretzmann & McKnight, 1993). Pada tahap ini, tim pelaksana KKN MBKM melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi aset yang tersedia di Masjid Nur Asiah. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa masjid ini memiliki sejumlah aset yang memadai untuk mendukung kegiatan keagamaan, meliputi: (1) aset fisik berupa ruang masjid yang representatif dan dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran; (2) aset manusia berupa jamaah lansia yang berjumlah delapan orang dengan motivasi tinggi dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an; (3) aset sosial berupa ikatan komunitas

yang erat antara pengurus masjid dan jamaah; serta (4) aset kelembagaan berupa struktur kepengurusan masjid yang aktif dan mendukung terselenggaranya program pembinaan keagamaan. Keberadaan aset-aset tersebut menjadi modal utama yang kemudian dioptimalkan dalam tahapan berikutnya.

Setelah aset-aset komunitas berhasil dipetakan, pelaksanaan program dilanjutkan ke tahap *dream*, yaitu proses menggali harapan dan visi bersama yang ingin diwujudkan oleh masyarakat. Pada tahap ini, tim pelaksana mengadakan diskusi partisipatif bersama para lansia dan pengurus Masjid Nur Asiah untuk membangun kesepahaman tentang kondisi yang diinginkan di masa depan. Para lansia mengungkapkan harapan yang kuat untuk dapat memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an mereka, terutama dalam aspek makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca, sehingga ibadah sehari-hari yang mereka lakukan dapat semakin sempurna dan bermakna. Di sisi lain, pengurus masjid menyampaikan harapan agar masjid dapat berfungsi lebih optimal sebagai pusat pembinaan keagamaan bagi seluruh lapisan jamaah, termasuk kelompok lansia yang selama ini belum mendapatkan program pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur (Dariyanto, 2024). Dari proses dialog tersebut, muncul visi bersama bahwa Masjid Nur Asiah hendaknya menjadi ruang pemberdayaan spiritual yang inklusif, di mana para lansia dapat terus belajar dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di usia senja mereka. Visi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi fungsi kognitif dan kesejahteraan psikologis lansia (Riviati & Indra, 2024; Karyawati et al., 2023; Mujiadi et al., 2025).

Berdasarkan peta aset dan visi yang telah dirumuskan bersama, pelaksanaan program memasuki tahap *design*, yaitu tahap perancangan program secara konkret dan terencana. Pada tahap ini, tim pelaksana bersama pengurus masjid merancang program Tahsin Al-Qur'an yang benar-benar berangkat dari potensi lokal dan kebutuhan riil para lansia. Metode talaqqi dipilih sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran, mengingat karakteristiknya yang sangat sesuai dengan kondisi peserta lansia. Metode talaqqi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an secara langsung melalui pertemuan tatap muka antara pengajar dan peserta didik, di mana pengajar membacakan terlebih dahulu kemudian peserta menirukan secara berulang hingga bacaan menjadi benar dan fasih (Rahmadani et al., 2023; Setiawan et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan koreksi bacaan dilakukan secara langsung, personal, dan bertahap, sehingga sangat cocok diterapkan pada lansia yang membutuhkan perhatian khusus dan kecepatan belajar yang disesuaikan (Azah et al., 2024; Yuhana et al., 2023). Selain penentuan metode, pada tahap *design* ini juga disusun jadwal pertemuan yang dilaksanakan setiap hari kecuali malam Jumat, dengan waktu pelaksanaan setelah salat Magrib hingga menjelang salat Isya. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang setelah Magrib merupakan waktu yang paling kondusif dan mudah diikuti oleh para lansia, mengingat mereka pada umumnya sudah hadir di masjid untuk menunaikan salat berjamaah. Materi pembelajaran mencakup pengenalan dan pembenahan huruf hijaiyah, penerapan hukum-hukum tajwid dasar, serta praktik membaca Al-Qur'an secara langsung dengan bimbingan intensif. Keseluruhan rancangan ini disepakati bersama antara tim pelaksana, pengurus masjid, dan perwakilan peserta lansia, sehingga program yang dirancang benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kesiapan komunitas.

Rancangan yang telah disepakati kemudian diwujudkan dalam tahap *destiny*, yaitu tahap implementasi dan realisasi program secara penuh. Program Tahsin Al-Qur'an resmi dilaksanakan di Masjid Nur Asiah dengan melibatkan delapan orang lansia sebagai peserta, di mana empat hingga lima orang di antaranya hadir secara aktif dan rutin pada setiap pertemuan. Konsistensi kehadiran tersebut mencerminkan

tingginya motivasi dan kesungguhan para lansia dalam mengikuti proses pembelajaran, sekaligus menjadi indikator nyata keberhasilan program dalam menjangkau dan mempertahankan keterlibatan komunitas sasaran. Keterlibatan aktif lansia tampak pula dari kesediaan mereka untuk berlatih secara berulang dalam setiap sesi, serta keberanian untuk menyampaikan kesulitan yang dirasakan selama proses belajar sehingga pengajar dapat memberikan koreksi dan bimbingan yang tepat sasaran. Dukungan pengurus masjid juga berperan signifikan dalam memastikan keberlangsungan program, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana, koordinasi jadwal kegiatan, maupun pemberian motivasi moral kepada para peserta (Aliyyah et al., 2023). Lebih dari sekadar pelaksanaan program jangka pendek, pada tahap *destiny* ini juga dirintis upaya keberlanjutan program setelah kegiatan KKN MBKM berakhir. Pengurus masjid bersama beberapa lansia yang telah menunjukkan kemajuan signifikan diarahkan untuk mengambil peran sebagai penggerak kegiatan secara mandiri, sehingga pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dapat terus berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan Masjid Nur Asiah tanpa bergantung pada kehadiran tim eksternal (Firmanto et al., 2025; Miftachuddin et al., 2024). Dengan demikian, keempat tahapan ABCD *discovery, dream, design, dan destiny* telah terlaksana secara terintegrasi dan membentuk satu alur pemberdayaan yang runtut, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan komunitas.

2. Pelaksanaan Program Tahsin Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi

Program Tahsin Al-Qur'an di Masjid Nur Asiah dilaksanakan secara rutin setiap hari kecuali malam Jumat, dengan waktu pelaksanaan setelah salat Magrib hingga menjelang salat Isya. Pemilihan waktu tersebut bukan tanpa pertimbangan, melainkan didasarkan pada fakta bahwa para lansia peserta program pada umumnya telah terbiasa hadir di masjid untuk menunaikan salat Magrib berjamaah, sehingga kegiatan pembelajaran dapat langsung dilanjutkan tanpa menuntut mobilitas tambahan yang dapat memberatkan kondisi fisik mereka. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan keterbatasan peserta didik lansia, sebagaimana ditekankan dalam berbagai kajian mengenai pendidikan keagamaan berbasis komunitas masjid (Dariyanto, 2024; Syihabudin, 2024). Dalam setiap sesi pembelajaran, metode talaqqi diterapkan sebagai pendekatan utama yang mengutamakan interaksi langsung, intensif, dan personal antara pembimbing dan peserta.

Secara mekanistik, pelaksanaan metode talaqqi dalam program ini berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu *istima'*, *muhakah*, dan *tashih*. Pada tahap *istima'*, pembimbing membacakan ayat atau potongan bacaan Al-Qur'an dengan tartil dan benar sesuai kaidah tajwid, sementara para lansia menyimak dengan seksama sambil memperhatikan makhraj, sifat huruf, dan hukum bacaan yang dicontohkan. Tahap ini melatih kepekaan pendengaran dan daya tangkap peserta terhadap standar bacaan yang benar sebelum mereka mencoba melafalkan sendiri. Selanjutnya, pada tahap *muhakah*, para lansia menirukan bacaan yang telah dicontohkan oleh pembimbing secara berulang, baik secara bersama-sama maupun satu per satu. Pengulangan ini menjadi inti dari metode talaqqi karena melalui proses imitasi yang berulang, bacaan yang awalnya asing secara bertahap menjadi familiar dan terinternalisasi dalam ingatan peserta (Rahmadani et al., 2023; Setiawan et al., 2025). Tahap terakhir, yakni *tashih*, merupakan tahap koreksi di mana pembimbing memberikan perbaikan langsung terhadap kesalahan bacaan yang dilakukan oleh setiap peserta. Koreksi dilakukan secara individual, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing lansia, sehingga setiap peserta mendapatkan perhatian yang proporsional sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajarnya (Fauziah & Komariah, 2023; Sarianti & Ikhlas, 2024).

Dalam keseluruhan proses tersebut, mahasiswa KKN MBKM berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping aktif yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membangun suasana belajar yang kondusif, hangat, dan tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi para lansia. Pendampingan yang dilakukan mahasiswa mencakup pemberian motivasi di awal dan akhir setiap sesi, pemantauan perkembangan bacaan secara individual, penyesuaian materi berdasarkan kemampuan yang berbeda-beda di antara peserta, serta komunikasi yang empatik dan menghargai pengalaman hidup para lansia sebagai sesama anggota komunitas (Aliyyah et al., 2023). Interaksi yang terjalin antara pembimbing dan peserta lansia dalam setiap pertemuan tidak sekadar bersifat instruksional, melainkan juga membangun relasi kepercayaan yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran. Hal ini tercermin dari respons para peserta yang secara langsung mengakui nilai pendampingan tersebut. Salah satu peserta menyatakan, “Dengan pendekatan secara langsung, ada perubahan... perubahan lah pokoknya. Walaupun sedikit-sedikit. Kadang, ‘Oh, iya. Tadi di masjid begini,’ langsung kita terapkan di rumah. Akhirnya lama-lama bisa, alhamdulillah” Informan (I1). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan tatap muka langsung yang diterapkan dalam metode talaqqi tidak hanya efektif dalam konteks pembelajaran formal di masjid, tetapi juga mendorong terjadinya pembelajaran mandiri yang berkelanjutan di lingkungan rumah, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan transfer pembelajaran yang sesungguhnya. Sikap ini sangat penting mengingat salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran Al-Qur’an bagi lansia adalah hambatan psikologis berupa rasa malu, rendah diri, atau takut salah yang kerap menghambat partisipasi aktif mereka (Hendriani & Abdurrahman, 2023; Wathani et al., 2025).



Gambar. Pelaksanaan Metode Talaqqi.

Pemilihan metode talaqqi sebagai pendekatan utama dalam program ini juga didasari oleh pertimbangan yang mendalam mengenai karakteristik belajar lansia. Secara psikologis, lansia mengalami sejumlah perubahan kognitif yang memengaruhi proses pembelajaran, di antaranya penurunan kapasitas memori jangka pendek, berkurangnya kecepatan pemrosesan informasi, dan menurunnya kemampuan untuk menyerap materi dalam jumlah besar sekaligus (Karyawati et al., 2023). Metode talaqqi dengan pendekatan pengulangan bertahap, koreksi langsung, dan interaksi tatap muka yang intensif terbukti sangat kompatibel dengan kondisi tersebut. Hal ini diakui sendiri oleh salah satu peserta yang menggambarkan pengalamannya: “Biar yang tadinya bisa-bisa ngaji tapi masih setidaknya salah-salah... semenjak ada anak KKN, kami bisa mengerti sedikit-sedikit” Informan (I2). Pernyataan ini menggambarkan bagaimana pendampingan bertahap yang diberikan mahasiswa KKN berhasil mengatasi hambatan yang selama ini dialami para lansia dalam memperbaiki bacaan mereka. Lebih lanjut, ketika ditanya mengenai efektivitas bimbingan langsung, seluruh peserta secara serentak menyatakan bahwa metode tersebut “sangat membantu” Informan (I3), yang

mengindikasikan adanya kesesuaian yang tinggi antara pendekatan pembelajaran yang dipilih dengan kebutuhan dan preferensi belajar kelompok lansia. Metode ini tidak menuntut peserta untuk memahami konsep secara abstrak atau menghafal aturan yang kompleks secara tertulis, melainkan membimbing mereka untuk belajar melalui pengalaman mendengar, menirukan, dan mempraktikkan secara langsung sebuah pendekatan yang sejalan dengan gaya belajar yang lazim dimiliki oleh kelompok lansia (Butolo & Istikomah, 2025; Kuncoro et al., 2026). Dengan jumlah peserta aktif berkisar antara empat hingga lima orang dari total delapan orang yang terdaftar, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih personal dan terfokus, sehingga setiap peserta mendapatkan porsi bimbingan yang memadai dalam setiap sesi pertemuan.

Lebih jauh, program Tahsin Al-Qur'an melalui metode talaqqi ini memberikan manfaat yang melampaui dimensi kemampuan membaca semata. Dari aspek spiritual, keterlibatan rutin dalam kegiatan membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara bertahap mendekati para lansia kepada nilai-nilai keagamaan yang mereka jadikan pegangan di usia senja. Bagi lansia, pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan salah satu dimensi kesejahteraan yang paling mendasar, mengingat pada tahap akhir kehidupan, orientasi individu cenderung bergeser ke arah pencarian makna, kedekatan dengan Tuhan, dan persiapan menghadapi kematian (Firmanto et al., 2025; Miftachuddin et al., 2024). Semangat spiritual yang tumbuh selama program berlangsung tampak dalam ungkapan salah satu peserta: "Nambah... nambah ilmunya" Informan (I4), yang mencerminkan kesadaran para lansia bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang mereka ikuti merupakan investasi keagamaan yang bermakna. Program ini memberikan ruang yang terstruktur bagi para lansia untuk memenuhi kebutuhan spiritual tersebut melalui praktik keagamaan yang bermakna dan terarah, sehingga setiap sesi pembelajaran tidak hanya bernilai edukatif, tetapi juga bernilai ibadah yang memberikan ketenangan batin bagi para peserta.

Dari aspek psikologis, proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan memberikan umpan balik positif dari pembimbing terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri para lansia terhadap kemampuan mereka sendiri. Setiap kemajuan kecil yang dicapai baik berupa perbaikan pengucapan huruf, penerapan hukum mad yang lebih tepat, maupun kelancaran membaca yang meningkat memberikan pengalaman keberhasilan (*sense of achievement*) yang memperkuat motivasi intrinsik untuk terus belajar (Kumalasari et al., 2024). Semangat belajar yang tumbuh ini tampak jelas dalam ungkapan salah satu peserta: "Iya, sangat senang ikut pelajaran mengaji ini. Dengan adanya KKN di sini, menambah ilmu. Tadinya enggak bisa, jadi ngerti" Informan (I5). Peserta lain bahkan mengungkapkan bahwa semangat yang mereka rasakan turut berdampak pada anggota keluarga: "Kita bersemangat. Masyaallah, bersemangat. Terus anak, cucu-cucu kita juga bersemangat ke masjid" Informan (I2). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dampak psikologis program tidak hanya dirasakan secara individual oleh para peserta, tetapi juga memancar ke lingkungan keluarga dalam bentuk motivasi religius yang menular, yang merupakan dampak positif yang melampaui target program itu sendiri. Rasa percaya diri yang tumbuh ini pada gilirannya berdampak pada kebermaknaan diri (*sense of meaning*) para lansia, di mana mereka merasa bahwa diri mereka masih mampu berkembang dan berkontribusi pada kehidupan keagamaan meskipun telah memasuki usia lanjut (Syihabudin, 2024; Hendriani & Abdurrahman, 2023).

Dari aspek sosial, pelaksanaan program yang bersifat berkelompok dan berlangsung di lingkungan masjid menciptakan ruang interaksi sosial yang bermakna bagi para lansia. Kehadiran rutin dalam setiap sesi pembelajaran memungkinkan terjalinnya komunikasi, saling mendukung, dan kebersamaan di antara sesama peserta, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di lingkungan komunitas masjid (Aliyyah et al., 2023;

Dariyanto, 2024). Dinamika sosial ini tercermin dalam suasana wawancara yang berlangsung secara hangat dan interaktif, di mana para peserta saling melengkapi jawaban satu sama lain dan tertawa bersama, menandakan bahwa program ini telah berhasil membangun ikatan sosial yang erat di antara para peserta. Bagi sebagian lansia, program ini bahkan menjadi salah satu sarana utama untuk menjaga keterhubungan sosial mereka dengan komunitas sekitar, mengingat risiko isolasi sosial merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh kelompok lanjut usia. Penelitian menunjukkan bahwa keaktifan lansia dalam kegiatan berbasis komunitas keagamaan berkorelasi positif dengan tingkat keterlibatan sosial dan perasaan diterima dalam komunitas, yang merupakan faktor protektif penting bagi kesehatan mental dan kualitas hidup mereka (Firmanto et al., 2025; Miftachuddin et al., 2024).

Dari aspek kognitif, aktivitas membaca Al-Qur'an yang melibatkan proses mendengar, mengingat, menirukan, dan mengaplikasikan aturan bacaan secara bersamaan memberikan stimulasi multisensori yang bermanfaat bagi pemeliharaan fungsi kognitif lansia. Proses *istima'* melatih kemampuan auditori dan konsentrasi, proses *muhakah* mengaktifkan memori prosedural dan kemampuan imitasi, sementara proses *tashih* menuntut refleksi kognitif terhadap kesalahan dan perbaikan yang dilakukan (Butolo & Istikomah, 2025; Setiawan et al., 2025). Kemajuan kognitif ini tampak dalam kemampuan peserta untuk mengidentifikasi dan mengingat kaidah bacaan tertentu yang sebelumnya mereka kuasai secara keliru. Salah satu peserta, misalnya, secara spesifik menyebut perbaikan pada pelafalan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi: "Dari kemarin mungkin lafal pengucapannya itu kan salah... misalnya dari pengucapan huruf 'Dza', 'Ja'... artinya kan ada yang dapat, ya. Dapat peningkatan lafal. Setelah kita ulangi di rumah tuh, 'Oh, iya. Tadi begini.'"Informan (I5). Pernyataan ini menunjukkan adanya proses metakognisi, yakni kemampuan peserta untuk mengenali, merefleksikan, dan mengoreksi kesalahan bacaan mereka sendiri, yang merupakan penanda penting dari perkembangan kemampuan belajar yang sesungguhnya. Peserta lain juga mengonfirmasi capaian pemahaman kaidah bacaan secara lebih spesifik: "Panjang pendeknya, insyaallah bisa" (Peserta Lansia, wawancara, 2024), yang mengindikasikan adanya pemahaman terhadap hukum mad sebagai salah satu aspek tajwid yang dipelajari selama program berlangsung. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa membaca Al-Qur'an secara teratur memiliki hubungan positif dengan fungsi kognitif lansia, termasuk peningkatan daya ingat, kemampuan konsentrasi, dan kelancaran verbal (Riviati & Indra, 2024; Mujiadi et al., 2025; Karyawati et al., 2023). Dengan demikian, program Tahsin Al-Qur'an melalui metode talaqqi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para lansia, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan kapasitas kognitif yang sangat relevan bagi kelompok usia lanjut.

3. Perubahan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Lansia

Perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta lansia dalam program ini tidak dapat ditangkap secara utuh hanya melalui satu cara pengumpulan data. Oleh karena itu, kajian ini menggunakan empat sumber data secara bersamaan, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, dan angket pascaprogram, agar temuan yang dihasilkan lebih dapat dipercaya dan menggambarkan situasi yang sesungguhnya.

Selama program berlangsung, observasi partisipatif dilakukan pada setiap sesi pembelajaran. Pada pertemuan-pertemuan awal, terlihat bahwa sebagian besar peserta membaca dengan tempo yang tidak stabil, kerap terburu-buru, dan belum memperhatikan panjang-pendek bacaan secara cermat. Pelafalan sejumlah huruf yang memiliki makhraj berdekatan juga masih sering tertukar. Namun, memasuki pertengahan hingga akhir program, perubahan mulai tampak. Peserta terlihat lebih tenang dalam membaca, sesekali berhenti

sendiri untuk memperbaiki bacaan yang dirasa kurang tepat. Kemunculan perilaku koreksi diri semacam ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran metakognitif, yakni kemampuan peserta untuk memantau dan mengevaluasi proses membaca mereka sendiri, yang merupakan salah satu penanda penting dalam proses belajar yang bermakna.

Temuan observasi tersebut mendapat konfirmasi dan pendalaman melalui wawancara. Peserta mengakui adanya pemahaman baru yang sebelumnya tidak mereka miliki, terutama menyangkut hukum mad. Informan (I3) misalnya menyatakan, *"Bisa paham. Panjang pendeknya, insyaallah bisa,"* sebuah pernyataan sederhana yang sesungguhnya menyiratkan sesuatu yang cukup berarti: peserta kini memahami bahwa ada aturan yang mengatur panjang-pendek bacaan, dan mereka merasa mampu menerapkannya. (Fauziah & Komariah, 2023) menemukan hal yang serupa, bahwa metode talaqqi terbukti efektif meningkatkan pemahaman tajwid terutama pada aspek mad dan kejelasan makhraj al-huruf, karena koreksi diberikan secara langsung pada saat kesalahan terjadi.

Yang tak kalah penting adalah pengakuan peserta mengenai kesalahan-kesalahan lama yang baru mereka sadari setelah mengikuti program. Informan (I4) bercerita, *"Dari kemarin mungkin lafal pengucapannya itu salah... setelah ada anak KKN yang mengajari, sedikit-sedikit jadi paham... lama-lama bisa, alhamdulillah."* Informan (I2) mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda: *"Yang tadinya bisa-bisa ngaji tapi masih salah-salah... semenjak ada anak-anak ini, kami bisa mengerti sedikit-sedikit."* Kedua pernyataan ini menggambarkan fenomena yang dalam literatur disebut sebagai kesalahan laten, yakni kesalahan yang sudah lama mengendap namun tidak pernah terdeteksi karena peserta tidak memiliki pembimbing yang dapat memberikan umpan balik. (Yuhana, et al. 2023) menjelaskan bahwa salah satu keunggulan terbesar talaqqi justru terletak pada kemampuannya mengidentifikasi jenis kesalahan ini, yang tidak mungkin ditemukan melalui belajar mandiri. Butolo dan (Istikomah, 2025) juga menegaskan hal yang sama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an pada kelompok dewasa.

Selain perubahan teknis, wawancara juga mengungkap bahwa pembelajaran tidak berhenti di masjid. Informan (I1) menceritakan, *"Kadang, 'Oh iya tadi di masjid begini, langsung kita terapkan di rumah sedikit-sedikit'"* (Fauzen et al., 2026). Hal ini menunjukkan adanya transfer pembelajaran yang berlangsung secara alamiah, di mana pengetahuan yang diperoleh dalam konteks formal diteruskan ke dalam praktik sehari-hari tanpa paksaan. Dari sisi semangat belajar, Informan (I4) menyatakan, *"Terus kita bersemangat... Masyaallah, bersemangat itu,"* yang mencerminkan tumbuhnya motivasi dari dalam diri peserta. (Hendriani & Abdurrahman, 2023) menjelaskan bahwa motivasi semacam ini umumnya muncul ketika seseorang mengalami keberhasilan secara bertahap dan merasakannya secara nyata, sebuah kondisi yang oleh Bandura disebut sebagai *mastery experience* dalam teori *self-efficacy*-nya.

Rekaman audio dan lembar penilaian bacaan yang terkumpul sepanjang program melengkapi gambaran di atas dengan bukti yang lebih terukur. Ketika rekaman sesi pertama dibandingkan dengan sesi terakhir, perbedaannya cukup jelas: frekuensi kesalahan pelafalan pada huruf-huruf tertentu berkurang, dan penerapan hukum mad menjadi lebih konsisten. Lembar penilaian yang diisi mahasiswa pendamping pada setiap sesi juga merekam kemajuan peserta secara individual. Meski laju peningkatan antarpeserta bervariasi, pola yang tampak secara umum adalah kemajuan yang gradual namun berkelanjutan, yang merupakan ciri khas dari pembelajaran berbasis pengulangan terbimbing sebagaimana yang menjadi inti metode talaqqi.

Angket yang diberikan setelah program selesai melengkapi ketiga sumber data sebelumnya. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pemahaman mereka terhadap tajwid meningkat, rasa percaya diri

dalam membaca Al-Qur'an bertambah, dan frekuensi membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah pun meningkat dibandingkan sebelum program. Peningkatan frekuensi membaca ini sesungguhnya bukan sekadar perubahan kebiasaan keagamaan. (Riviati & Indra, 2024; Karyawati et al. 2023; Mujiadi et al. 2025) menemukan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an berkorelasi positif dengan fungsi kognitif pada lansia. Hal ini dapat dipahami karena aktivitas membaca Al-Qur'an melibatkan kerja otak secara simultan: memproses teks visual, menghasilkan bunyi secara akurat, dan mendengarkan bacaan sendiri. Stimulasi multisensori semacam ini, jika dilakukan secara rutin, berpotensi memberikan manfaat neuroprotektif yang memperlambat penurunan fungsi kognitif terkait usia.

Bila keempat sumber data tersebut dilihat secara bersama-sama, gambarannya menjadi cukup jelas dan meyakinkan. Perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta lansia bukan sekadar kesan subjektif yang hanya dirasakan peserta, melainkan sesuatu yang dapat diamati, direkam, dan dikonfirmasi dari berbagai sudut pandang. Perubahan itu mencakup aspek kognitif berupa pemahaman tajwid yang lebih baik, aspek psikomotorik berupa perbaikan pelafalan, aspek behavioral berupa kebiasaan belajar yang terbawa ke rumah, dan aspek afektif berupa motivasi belajar yang tumbuh dari dalam. Keseluruhan temuan ini secara konsisten menguatkan posisi metode talaqqi sebagai pendekatan yang tepat untuk Tahsin Al-Qur'an pada kelompok lansia, sekaligus membuka kemungkinan manfaat jangka panjang yang lebih luas, termasuk bagi kesehatan kognitif peserta.

4. Dampak Program dan Tingkat Kepuasan Peserta

Keberhasilan sebuah program pemberdayaan masyarakat tidak cukup diukur dari selesainya rangkaian kegiatan, melainkan perlu ditelusuri lebih jauh melalui dampak yang dirasakan peserta dan tingkat kepuasan mereka terhadap keseluruhan proses. Pada program ini, kedua hal tersebut dikaji melalui angket kepuasan, wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sosial peserta.

Angket kepuasan didistribusikan kepada tujuh peserta yang hadir pada sesi evaluasi akhir program. Angket terdiri atas sepuluh butir pernyataan dengan skala Likert empat poin yang mencakup aspek kualitas pengajaran, kesesuaian metode, suasana pembelajaran, dan manfaat yang dirasakan. Dari 70 total respons yang terkumpul, sebanyak 50 respons (71,43%) berada pada kategori Sangat Setuju dan 20 respons (28,57%) pada kategori Setuju, tanpa satu pun respons negatif, sehingga diperoleh indeks kepuasan sebesar 92,86% dengan kategori Sangat Puas sebagaimana tersaji pada Tabel.

No.	Kategori Respons	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Sangat Setuju (SS)	50	71,43%	
2	Setuju (S)	20	28,57%	
3	Tidak Setuju (TS)	0	0%	
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0%	
	Total	70	100%	Indeks: 92,86% (Sangat Puas)

Tabel 1. Distribusi Respons Angket Kepuasan Peserta

Angka tersebut bukan sekadar capaian statistik, melainkan mencerminkan keselarasan antara kebutuhan peserta dan apa yang program ini tawarkan. Perlu dicatat bahwa tidak adanya satu pun respons negatif pada seluruh butir pernyataan merupakan temuan yang cukup bermakna. Kelompok lansia pada umumnya justru lebih kritis dalam menilai pengalaman belajar karena telah memiliki kerangka pembandingan yang panjang sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, respons yang sepenuhnya positif ini mengindikasikan bahwa program mampu memenuhi ekspektasi peserta secara menyeluruh. (Wathani et al. 2025; Firmanto et al. 2025) menyimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis tatap muka dan personal secara konsisten mendapatkan respons positif dari kelompok lansia, terutama karena pendekatan tersebut memberi ruang bagi interaksi yang hangat dan umpan balik yang segera dua hal yang sulit dipenuhi oleh metode pembelajaran jarak jauh maupun berbasis teknologi.

Kepuasan yang tinggi ini juga tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi yang terbangun antara mahasiswa pendamping dan peserta selama program berlangsung. Kehadiran yang konsisten, kesabaran dalam membimbing, dan suasana pembelajaran yang tidak menghakimi menciptakan rasa aman bagi peserta lansia untuk mengakui ketidaktahuan mereka dan bersedia belajar ulang hal-hal yang mungkin selama ini mereka anggap sudah cukup mereka kuasai. Faktor relasional semacam ini tidak tertangkap secara langsung dalam angket, tetapi tampak kuat dalam data wawancara dan menjadi salah satu penyumbang kepuasan yang tidak dapat diabaikan.

Dampak program ternyata tidak berhenti pada diri peserta saja, melainkan merambat ke lingkungan terdekat mereka. Informan (13) mengungkapkan, "*Anak, cucu-cucu kita juga bersemangat ke masjid,*" yang menyiratkan bahwa semangat belajar peserta lansia secara tidak langsung mendorong anggota keluarga yang lebih muda untuk turut aktif di masjid. (Kuncoro, et al. 2026) menyebut fenomena ini sebagai efek riak (*ripple effect*), di mana perubahan perilaku pada satu individu dapat memicu perubahan serupa pada individu-individu di sekitarnya melalui mekanisme keteladanan dan penguatan sosial. Dalam konteks keluarga, peran lansia sebagai figur yang dihormati menjadikan pengaruh mereka cukup besar. Ketika seorang nenek atau kakek terlihat lebih rajin dan bersemangat mengaji, hal itu memiliki daya dorong moral yang berbeda dibandingkan ajakan dari siapa pun. Dengan demikian, program ini secara tidak langsung turut berkontribusi pada penguatan budaya mengaji di tingkat keluarga dan komunitas, sebuah dampak yang melampaui target sasaran program itu sendiri.

Dari dimensi spiritual, wawancara mengungkap bahwa dampak yang dirasakan peserta jauh lebih dalam dari sekadar bertambahnya keterampilan teknis membaca. Informan (12) menyatakan, "*Sangat senang ikut pelajaran mengaji ini... dengan adanya KKN di sini menambah ilmu, tadinya enggak bisa jadi ngerti,*" sebuah ungkapan yang mencerminkan kepuasan batin yang berakar dari rasa syukur. Pernyataan ini perlu dibaca dalam konteks kehidupan lansia secara lebih luas. Pada fase lanjut usia, banyak orang yang mulai mengalihkan orientasi hidupnya ke hal-hal yang bersifat transendental. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik bukan sekadar keterampilan, melainkan bagian dari pemenuhan kewajiban keagamaan yang selama ini mungkin terasa belum tuntas. Ketika program ini membantu peserta melangkah lebih dekat ke arah tersebut, dampaknya tidak hanya dirasakan sebagai keberhasilan belajar, tetapi sebagai ketenangan batin yang lebih dalam. Hendriani dan (Abdurrahman, 2023) menjelaskan bahwa pada masa lanjut usia, kebutuhan aktualisasi diri lebih sering terwujud dalam bentuk kedekatan spiritual dan perasaan bahwa hidup yang dijalani bermakna, bukan lagi dalam bentuk pencapaian karier atau sosial sebagaimana pada usia produktif.

Bila dicermati secara menyeluruh, tingginya kepuasan dan luasnya dampak program ini merupakan hasil pertemuan dari beberapa kondisi yang saling menopang. Komunitas sasaran memiliki aset berupa motivasi belajar yang tulus dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka. Metode talaqqi yang dipilih terbukti sesuai dengan karakteristik belajar lansia yang membutuhkan interaksi langsung dan umpan balik segera. Konsistensi pelaksanaan program memungkinkan terjadinya akumulasi pembelajaran yang tidak mungkin dicapai melalui pertemuan yang sporadis. Dan yang tidak kalah penting, pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) yang menjadi landasan program memastikan bahwa komunitas tidak diperlakukan sebagai objek yang pasif menerima intervensi dari luar, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki sumber daya dan kapasitas yang perlu dikembangkan (Aliyyah et al., 2023; Miftachuddin et al., 2024). Keempat faktor ini bekerja saling memperkuat: pendekatan ABCD menciptakan rasa kepemilikan peserta terhadap program, rasa kepemilikan mendorong konsistensi kehadiran, konsistensi membuka ruang bagi metode talaqqi untuk bekerja secara optimal, dan metode yang tepat menghasilkan kemajuan nyata yang pada gilirannya mempertebal motivasi dan kepuasan peserta. Lingkaran yang saling menguatkan inilah yang menjadi kunci mengapa program ini tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga bermakna secara sosial dan spiritual bagi semua yang terlibat di dalamnya.

KESIMPULAN

Program Tahsin Al-Qur'an bagi kelompok lansia di Masjid Nur Asiah melalui KKN MBKM berbasis riset UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu membuktikan bahwa pendekatan ABCD dan metode talaqqi dapat bekerja secara sinergis untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berdampak luas. Dengan bertumpu pada aset komunitas yang telah ada, program ini berhasil menghasilkan perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an yang terkonfirmasi melalui triangulasi empat sumber data: observasi partisipatif mencatat munculnya kesadaran metakognitif peserta; wawancara mengungkap peningkatan pemahaman tajwid, koreksi kesalahan laten, transfer pembelajaran ke rumah, dan tumbuhnya motivasi intrinsik; dokumentasi menunjukkan penurunan frekuensi kesalahan pelafalan dan peningkatan konsistensi penerapan hukum mad; serta angket pascaprogram mengonfirmasi meningkatnya pemahaman tajwid, rasa percaya diri, dan frekuensi membaca Al-Qur'an secara mandiri.

Dari sisi dampak dan kepuasan, indeks kepuasan peserta mencapai 92,86% dengan kategori Sangat Puas tanpa satu pun respons negatif, yang tidak hanya ditopang oleh hasil teknis yang terukur tetapi juga oleh kualitas relasi antara mahasiswa pendamping dan peserta. Dampak program meluas secara sosial melalui efek riak yang mendorong anak dan cucu peserta lebih aktif ke masjid, secara spiritual melalui terpenuhinya kebutuhan keagamaan yang membawa ketenangan batin, serta secara kognitif melalui peningkatan frekuensi membaca Al-Qur'an yang berkorelasi positif dengan pemeliharaan fungsi kognitif lansia. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis kekuatan komunitas yang dilaksanakan secara konsisten mampu menghasilkan perubahan yang berlapis melampaui keterampilan teknis dan menyentuh dimensi spiritual, afektif, sosial, dan kognitif sehingga layak menjadi rujukan bagi program pemberdayaan lansia berbasis masjid di komunitas lainnya.

REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Nurrosman, I., Rahmadhan, S. N. P., & Herawati, S. E. S. B. (2023). Pengabdian kepada masyarakat: Pendampingan kegiatan keagamaan berbasis tauhid. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 143–152. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i2.4029>
- Azah, N., Sholeh, M. I., Tasya, D. A., Munawwarah, Abror, S., Mintarsih, M., & Rosyidi, H. (2024). Penguatan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode talaqqi di Pondok Pesantren Terpadu Al-Chodidjah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/almuazarah.v2i1.1812>
- Butolo, K., & Istikomah. (2025). Analisis penerapan metode talaqqi terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an di SMAIT Al-Uswah Bangil. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 128–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32104>
- Dariyanto. (2024). Islamic education centers in mosque-based communities. *Journal of Education and Religious Studies*, 4(1).
- Fauzen, A., Kustati, M., & Gusmirawati. (2026). Pendampingan peserta didik dalam membaca Al-Quran melalui metode talaqqi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7(1), 1447–1452. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.7570>
- Fauziah, H., & Komariah, R. (2023). Pengaruh penerapan metode talaqqi terhadap kemampuan tahsin siswa pada mata pelajaran baca tulis Qur'an. *Jurnal Masagi*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.509>
- Firmanto, I. S., Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2025). Program pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia dengan menerapkan metode UMMI di Masjid Baiturrahman Wonorejo Rungkut Surabaya. *Journal Ligundi of Community Service*, 2(3), 21–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.17323/ligundi.v1i1.951>
- Hendriani, A., & Abdurrahman, Z. (2023). Peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan minat belajar Al-Quran pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3069–3083.
- Karyawati, T., Zakiudin, A., Rif'ati, J., & Maulidia, S. (2023). Hubungan antara frekuensi dan durasi membaca Al-Qur'an dengan fungsi kognitif lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongsata Pematang. *Jurnal Keperawatan GSH*, 12(2), 40–46. <https://doi.org/10.56840/jkgsh.v12i2.98>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out*.
- Kumalasari, V., Maksum, M. N. R., & Mustofa, T. A. (2024). Efektivitas metode Tsaqifa dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an lansia di Omah Ngaji Desa Wonorejo Kalijambe Sragen. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 8(2), 178–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.8705>
- Kuncoro, H., Zuhdi, A., & Hamzah, M. (2026). Penerapan metode pembelajaran talqin, takrir, tasmi', dan murajaah dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi lansia di TPQ Al-Munawwar Temanggung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 2009–2011. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6648>
- Miftachuddin, Saifudin, A., & Fitriani, Y. (2024). Program TPQ lansia: Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan lanjut usia. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(9), 1752–1761. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7088>

- Mujiadi, Prastya, A., & Ujianah. (2025). Hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan fungsi kognitif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(6), 545–552. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v7i6.1081>
- Rahmadani, D., Zakariah, A., & Novita. (2023). Efektivitas penerapan metode talaqqi untuk membentuk kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an santri di berbagai lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 125–130.
- Riviati, N., & Indra, B. (2024). Reading Holy Quran associated with better cognitive function in older adults: A systematic review. *SAGE Open Medicine*, 10, 1–10. <https://doi.org/10.1177/23337214241239219>
- Sarianti, Y., & Ikhlas, A. (2024). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Qur'an siswa halaqah tahfidz di SDIT Baitul Hamdi Kota Padang. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 218–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.2991>
- Setiawan, A., Hartati, Z., & Luthfi, S. (2025). Implementasi metode talaqqi pada pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(3), 303–310. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i3.31139>
- Syihabudin, M. N. (2024). Implementasi living Quran: Pembelajaran Al-Quran bagi lansia di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(1), 40–51. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2409>
- Wathani, M. F., Naifah, Ariaji, W., & Fauziah, R. A. (2025). Implementasi metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Masjid Al-Iman Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 223–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/ypf38x30>
- Yuhana, A. M., Annaoval, M. A., & Anwar, S. (2023). Pengaruh metode talaqqi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri: The influence of the talaqqi method on students' Al-Qur'an reading ability. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 165–183. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.170>